BAB II

TINDAKAN SOSIAL – MARX WEBER

Max Weber (1864-1920), ia dilahirkan di Jerman dan merupakan anak dari seorang penganut protestan Liberal berhaluan sayap kanan. Weber berpendidikan ekonomi, sejarah, hukum, filosofi dan teologi (ilmu ketuhanan). Ia dididik dengan tradisi idealisme Jerman dan perduli terhadap masalah kemanusiaan, khususnya penerapan nilai-nilai, yaitu lebih memandang manusia sebagai pelaku dari pada sekedar objek sejarah. Ia aktif dalam bidang politik di Jerman dengan coba membangun objektivitas atau kebebasan nilai sosiologi. Karyanya dalam bidang perkembangan sistem nilai, yaitu *The Protestan Ethnic and Spirit Of Capitalism (1950), Economic and Sosiety (1913) dan Sosiologi Of Religion (1920).*[27] Di lain pihak karya-karya mula dari Weber, merupakan studi sejarah yang terperinci, dan dari dalam konteks masalah-masalah khusus yang terutama ditimbulkan oleh aliran sejarah Jerman, maka Weber berjalan terus memperluas jangkauan tulisannya sehingga meliputi pertanyaan-pertanyaan yang mempunyai suatu sifat teori umum. Dari jumlah yang sangat besar dari tradisi-tradisi yang saling bersaingan, yurisprudensi, ekonomi, sosiologi dan filsafat, maka akhirnya Weber sampai kepada suatu pendirian, yang dipinjam dari sekian banyak sumber.[28]

---

[27] Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan Paradigma Utama Teori Sosiologi*. (Bandung : CV Pustaka Setia, 2005) 140

[28] Anthony Giddens, *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern.* (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press), 1986) 148

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Max weber mendefinisikan sosiologi sebagai ilmu yang mencoba memahami perilaku sosial secara interpretatif dengan penjelasan secara kausal atas sebab dan akibatnya. Secara implisit, beberapa elemen kunci definisinya adalah upaya untuk menginterpretasi atau memahami fokusnya pada aksi sosial, perilaku dalam arti subjektif, penekanannya pada nilai-nilai sosial sebagai unsur dasar, dan mencoba untuk mengembangkan sebab dari penjelasan atas fenomena tersebut. Keseriusan Weber tampak dalam uraiannya tentang pemahaman nilai-nilai sosial dalam konteks sejarah dan mencoba untuk menampilkan pengaruh sosiologi dalam masyarakat. Sosiologi Weber adalah ilmu tentang perilaku sosial. Menurutnya terjadi suatu pergeseran tekanan ke arah keyakinan, motivasi, dan tujuan pada diri anggota masyarakat, yang semuanya memberi isi dan bentuk kepada kelakuannya. Kata perikelakuan dipakai oleh Weber untuk perbuatan-perbuatan yang bagi si pelaku mempunyai arti subyektif. Pelaku hendak mencapai suatu tujuan atau ia didorong oleh motivasi. Perikelakuan menjadi sosial menurut Weber terjadi hanya kalau dan sejauh mana arti maksud subyektif dari tingkahlaku membuat individu memikirkan dan menunjukan suatu keseragaman yang kurang lebih tetap.

Pelaku individual mengarahkan kelakuannya kepada penetapan atau harapan-harapan tertentu yang berupa kebiasaan umum atau dituntut dengan tegas atau bahkan dibekukan dengan undang-undang. Menurut Weber, tidak semua tindakan yang dilakukan merupakan tindakan sosial.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Tindakan Sosial (Marx Weber)

Perkembangan dari suatu hubungan sosial dapat diterangkan melalui tujuan-tujuan dari manusia yang melakukan hubungan sosial itu dimana ketika ia mengambil manfaat dari tindakannya, memberikan perbedaan makna kepada tindakan itu sendiri dalam perjalanan waktu. Perkembangan dari sebuah hubungan interaksi antar manusia akan mempunyai makna ketika dalam hubungan tersebut akan timbul suatu manfaat yang dapat dirasakan oleh kedua belah pihak. Menurut Weber arah dari interaksi ada pada manusia, sehingga dalam bentuk apapun tindakan tersebut dapat memberikan arti pada individu. Yang dimaksud dengan tindakan sosial itu adalah tindakan individu sepanjang tindakannya itu mempunyai makna atau arti subyektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain.

Menurut Weber bahwa tindakan sosial, apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektif dan pola-pola motivasional yang berkaitan dengan itu. Untuk mengetahui arti subjektif dan motivasi individu yang bertindak, yang diperlukan adalah kemampuan untuk berempati pada peranan orang lain.[29]

Dalam analisis tentang tindakan sosial (social action), Weber memperkenalkan konsep tentang makna suatu tindakan. Max weber mengatakan, individu manusia dalam masyarakat merupakan aktor yang kreatif dan realitas sosial bukan merupakan alat yang statis dari pada

[29] J. Dwi Narwoko & Bagong Suyanto, Sosiologi : *Teks Pengantar & Terapan*. Cetakan Keempat. (Jakarta : Kencana, 2010),19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

paksaan fakta sosial. Artinya, tindakan manusia tidak sepenuhnya ditentukan oleh norma, kebiasaan, nilai dan sebagainya yang tercakup di dalam konsep fakta sosial. Walaupun pada akhirnya Weber mengakui bahwa dalam masyarakat terdapat struktur sosial dan pranata sosial. Dikatakan bahwa struktur sosial dan pranata sosial merupakan dua konsep yang saling berkaitan dalam membentuk tindakan sosial.[30]

Dua pertanyaan fundamental mengenai berbagai makna merupakan hal penting bagi Weber. Pertama, seseorang haruslah menyadari tentang fakta bahwa perilaku bermakna samar dalam bentuk-bentuk yang tidak bermakna. Banyak perilaku tradisional begitu biasa seakan-akan hampir tidak bermakna. Disisi lain banyak pengalaman magis tampak begitu sulit untuk dapat dikomunikasikan. Weber menyadari permasalahan-permasalahan ini sebagai sebuah penafsiran. Akan halnya tingkatan bahwa suatu perilaku adalah rasional (menurut ukuran logika atau sains atau menurut standar logika ilmiah), maka hal ini dapat dipahami secara langsung tanpa kesulitan lagi. Dibalik ini pembahasan yang empirik (pengertian yang simpatik mengenai perilaku atas dasar pengertian seseorang yang memilikinya) merupakan hal yang sangat membantu dalam penjelasan perilaku. Seseorang tidak harus menjadi kaisar untuk memahami kaisar. Pemahaman empatik bagaimana pun bukanlah untuk Weber, akan tetapi untuk neo idealis, metode kebenaran dalam ilmu kebudayaan, mengingat weber memandang bahwa penggunaan empatik

[30] Irving M. Zeitlin. *Memahami Kembali Sosiologi.* (Yogyakarta : Gadjah Mada University Press. 1998) 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

simpatik metodenya (verstehen) sekadar kebutuhan sekunder. Prosedur Weber yang sesungguhnya terutama berisi kostruksi tipologi-tipologi perilaku lembaga pengkajian komparatif atas dasar berbagai tipologi.

Pertanyaan kedua Weber mengenai makna adalah yang lebih penting, karena pentingnya hakikat kausal dari makna adalah sejauh mana makna menjadi kausa perilaku, seseorang harus menyadari keberadaan tentang pengalaman ilmu makna dapat tampil secara beragam. Tidak bermakna itu bukan berarti identik dengan menjadi tidak adanya kehidupan atau tidak manusiawi. Artefak seperti sebuah mesin dapat dipahami dalam kaitan dengan maknanya bagi aksi manusia. Sesuatu itu tidak memiliki makna hanyalah jika sesuatu itu tidak dapat dihubungkan dengan aksi peranan metode peranan atau kegunaannya.[31]

Berdasarkan fenomena yang dikaji, maka dapat dinyatakan bahwa penjelasan yang diinginkan ialah intrepetatif atau makna. Oleh karena itu, sesuai dengan definisi sosiologi yang dikemukakan Weber, maka ilmu ini bertujuan untuk menafsirkan dan memahami (interpretatif understanding) tindakan sosial serta antar hubungan sosial untuk sampai pada penjelasan kausal. Dengan demikian, yang menjadi sasaran kajian sosiologi antara lain: (1) Tindakan manusia yang menurut si aktor mengandung makna yang subjektif. (2) Tindakan nyata dan tindakan yang bersifat membatin sepenuhnya bersifat subjektif. (3) Tindakan yang meliputi pengaruh posisif dari situasi tindakan yang disengaja diulang, serta tindakan dalam bentuk

[31] Wardi Bachtiar. *Sosiologi klasik, dari Comte hingga Parsons*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 269

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persetujuan secara diam-diam. (4) Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu. (5) Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang tertentu.

Bertolak dari konsep dasar tentang tindakan sosial dan antar hubungan sosial itu Weber mengemukakan lima ciri pokok yang menjadi sasaran penelitian sosiologi yaitu :

1. Tindakan manusia, yang menurut si actor mengandung makna subyektif. Ini meliputi berbagai tindakan nyata.
2. Tindakan nyata dan yang bersifat membatin sepenuhnya dan bersifat subyektif.
3. Tindakan yang meliputi pengaruh positif dari suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang serta tindakan dalam bentuk persetujuan secara diam-diam
4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu.
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain.

Selain daripada ciri-ciri diatas tindakan sosial masih mempunyai ciri-ciri lain. Tindakan sosial dapat pula dibedakan dari sudut waktu sehingga ada arah tindakan yang diarahkan kepada waktu sekarang, waktu lalu, atau waktu yang akan datang. Dilihat dari segi sasarannya, maka fihak yang menjadi sasaran tindakan sosial si actor dapat berupa seorang individu atau sekumpulan orang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tipe-Tipe Tindakan Sosial

Atas dasar rasionalitas tindakan sosial, Weber membedakannya ke dalam empat tipe. Semakin rasional tindakan sosial itu semakin mudah difahami.[32]

1. Zwerk rational

   Yakni tindakan sosial murni. Dalam tindakan ini actor tidak hanya sekedar menilai cara yang terbaik untuk mencapai tujuannya tapi juga menentukan nilai dari tujuan itu sendiri. Tujuan dalam zwerk rational tidak absolute. Ia dapat juga menjadi cara dari tujuan lain berikutnya. Bila actor berkelakuan dengan cara yang paling rasionakl maka mudah memahami tindakannya itu.

2. Werktrational action.

   Dalam tindakan tipe ini actor tidak dapat menilai apakah cara-cara yang dipilihnya itu merupakan yang paling tepat ataukah lebih tepat untuk mencapai tujuan yang lain. Ini menunjuk kepada tujuan itu sendiri. Dalam tindakan ini memang antara tujuan dan cara-cara mencapainya cenderung menjadi sukar untuk dibedakan . Namun tindakan ini rasional, karena pilihan terhadap cara-cara kiranya sudah menentukan tujuan yang diinginkan.

[32] George Ritzer. *Sosiologi, Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda* (Jakarta : CV.Rajawali,1980) 47

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Affectual action

   Tindakan yang dibuat-buat, dipengaruhi oleh perasaan emosi dan kepura-puraan si actor. tindakan ini sukar difahami. Kurang atau tidak rasional.

4. Traditional action.

   Tindakan yang didasarkan atas kebiasaan- kebiasaan dalam mengerjakan sesuatu dimasa lalu saja.

Dari keempat jenis tindakan sosial yang diutarakan oleh Weber tersebut, terjadapat juga beberapa asumsi fundamental teori aksi dikemukakan oleh Hinkle dengan merujuk karya Mac Iver, Znaniecki dan Parsons sebagai berikut.

1. Tindakan manusia muncul dari kesadarannya sendiri sebagai subyek dan dari situasi eksternal dalam posisinya sebagai obyek
2. Sebagai subyek manusia bertindak atau berperilaku untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Jadi tindakan manusia bukan tanpa tujuan
3. Dalam bertindak manusia menggunakan cara teknik, prosedur, metode serta perangkat yang diperkirakan cocok untuk mencapai tujuan tersebut.
4. Kelangsungan tindakan manusia hanya dibatasi oleh kondisi yang tak dapat diubah dengan sendirinya
5. Manusia memilih menilai dan mengevaluasi terhadap tindakan yang akan, sedang dan yang telah dilakukannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Ukuran-ukuran, aturan-aturan atau prinsip-prinsip moral diharapkan timbul pada saat pengambilan keputusan
7. Studi mengenai antar hubungan sosial memerlukan pemakaian teknik penemuan yang bersifat subyektif seperti metode verstehen, imajinasi, sympathetic reconstruction atau seakan-akan mengalami sendiri (vicarious experience).

Ada dua tipe utama yang melengkapi pendapat Weber, yaitu tipe aksi sosial dan model birokrasinya, kemudian diasosiasikan sebagai ciri utama yang diasosiasikan dengan sebagian besar tipe rasional yang terdahulu yang akan diuraikan kemudian.

Tipologi aksi sosial menurut Weber digambarkan pada tabel 2.1 yang berisi ciri-ciri utama yang telah dibicarakan diatas. Juga unsur utama yang mendifinisikan arti tingkah laku, perubahan pada arti individual (contoh seseorang yang mengambil keputusan), memperhitungkan perilaku orang lain juga memperhitungkan kebiasaan-kebiasaan digambarkan sebagian dari tipologi.

Tabel 2.1

Tipologi Weber pada perilaku sosial

tipe-tipe aksi sosial

Dimensi	**Orientasi Rasional**	**Orientasi rasional (nilai yang**	**Orientasi afektual**	**Tradisi**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		mutlak)		
1. Aksi sosial a. Penuh arti b. Perhitungan c. Perhitungan yang penuh arti	 Ya Ya Ya	 Ya Ya Tidak	 Ya Tidak Tidak	 Tidak Tidak Tidak
2. Legitimasi (pengesahan) a. Dasar b. Perkambangan	Kepentingan pribadi Meningkatkan rasionalisasi hukum	Kepercayaan pada nilai mutlak	Kesetiaan afektual	Sikap religius
3. Hubungan solidaritas	Bersikap asosiasi	Adat (konvensi), kepentingan umum	Kharisma perkembangan yang lambat	Perubahan melalui perintah Nabi
4. Keterbukaan	Bersifat terbuka dan tertutup	Bersifat asosiasi	Komunal	
5. Konflik	Meningkatnya rasionalisasi	Kurang terbuka	Tertutup	Komunal
6. Asosiasi	Kerja sama dan wajib	Proses seleksi meningkat-nya institusionali sasi	Alternatif perdamaian	Sangat tertutup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

7. Kerja sama kelompok	Bersifat politis dan negara	Wajib hierarki dan gereja	Sukarela pergerakan revolusioner	Vs konflik kekerasan
8. Tipe kontrol	Kekuasaan individual dan kelompok	Bersifat imperatif dan disiplin	Kekuasaan	Wajib bersifat politis disiplin

Karakteristik tiap-tiap tindakan sosial cukup jelas berawal dari tradisi kemudian rasional sampai individualistis yang merupakan bentuk yang paling rasional. Interaksi antar nilai tradisional dan karismatik menimbulkan peningkatan rasionalisasi, seperti halnya proses seleksi kompetitif. Oleh karena itu, Weber menyajikan sebuah tipologi nilai utama, proses-proses sosial, dan perkembangan konsekuensi sistem sosial secara terperinci sampai ke sejarah penellitiannya. Kontribusi utama Weber tentang deskripsi tipe masyarakat, elemen utamanya serta evolusinya tidak dapat disaingi dalam hal ruang lingkup dan kedalaman materi, baik oleh sosiologi tradisional maupun sosiologi modern.[33]

[33] Graham C. Kinloch, *Perkembangan dan paradigma utama teori sosiologi,* (Bandung: CV Pustaka Setia. 2005) 142-145

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Weber memberikan pemahaman maksimal terhadap nilai elemen aksi yang menguntungkan bagi perputaran nilai aksi dari satu elemen, dia adalah kombinasi dari interest keagamaan dengan ide metafisis.

Adapun elemen-elemen sistem general dati suatu aksi adalah;

1. Keturunan dan lingkungan ia adalah kondisi akhir dari suatu aksi
2. Maksud dan tujuan
3. Nilai akhir
4. Hubungan dari elemen dengan faktor normatif.[34]

Dari paparan teori yang berdasarkan pada empat macam tindakan rasional yang dikemukakan oleh Marx Weber yang sesuai adalah tindakan rasional instrumental. Dimana actor atau dalam hal ini adalah masyarakat Desa Lowayu tidak hanya sekedar bertindak atau berperilaku. Namun dalam perilaku tersebut masyarakat lebih menekankan pada aspek rasio dari pada emosi. Masyarakat Desa Lowayu tahu bagaimana dampak dari perbuatan mereka, yakni keberlangsungan pembangunan tempat bersejarah di Desa Lowayu. Sehingga rasio disini memegang peranan penting dari perbuatan seseorang atau sekelompok orang. Karena dasar dari tindakan pembangunan tempat bersejarah ini adalah rasio dan akal.

[34] Wardi Bachtiar. *Sosiologi klasik, dari Comte hingga Parsons*. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), 310-312

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id